
UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN JAWA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA

Muhammad Ihza Fathoni

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura,
Surakarta.
ihzafathoni@gmail.com

Dyah Widi Astuti

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura,
Surakarta.
dyahwidi.dw@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan zaman yang semakin modern membuat pergeseran nilai-nilai tradisional khususnya aritektur tradisional Jawa. Hal tersebut membuat bangunan-bangunan Jawa ada yang dapat bertahan dan ada yang terbelah. Dengan kondisi tersebut terdapat upaya-upaya pelestarian yang dilakukan agar dapat mempertahankan eksistensinya. Untuk mengukur eksistensi bangunan tersebut dapat melalui berbagai indikator-indikator seperti: keberadaan bangunan eksisting, langgam arsitektur yang digunakan, lokasi bangunan, status bangunan saat ini, kepemilikan bangunan saat ini, fungsi bangunan saat ini, perubahan apa yang pernah dilakukan, dan kondisi bangunan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode perkembangan dengan adanya perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan observasi secara langsung pada objek penelitian, melakukan wawancara langsung dengan pihak pengelola, dan dokumentasi melalui berbagai jenis sumber dokumen. Dari hasil observasi, upaya-upaya pelestarian bangunan Jawa yang dilakukan berupa renovasi dan rekonstruksi, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi bangunan Jawa yaitu faktor kepemilikan dan fungsi bangunan sekarang. Maka, dapat disimpulkan upaya-upaya pelestarian tersebut untuk memvitalkan kembali bangunan sehingga dapat berfungsi, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi yakni kepemilikan bangunan yang notabene merupakan orang-orang maupun instansi yang ingin melestarikan bangunan tersebut dan fungsi bangunan sebagai fungsi komersial.

KATA KUNCI: pelestarian, tradisional, eksistensi

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam kebudayaan. Keragaman budaya ini yang kemudian menghasilkan perbedaan-perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satu contoh adalah budaya Jawa. Budaya Jawa ini mencakup tentang tata karma, adat isitadat, dan bentuk arsitektur. Arsitektur tradisional merupakan suatu bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun menurun (H.J. Wibowo, 1998). Arsitektur Jawa merupakan arsitektur tradisional yang berkembang di pulau Jawa. Arsitektur tradisional ini memiliki ragam dan corak yang berbeda beda di setiap daerah di Pulau Jawa. Gaya surakarta menjadi salah satu corak dan pola yang sempat berkembang khususnya di Kota Surakarta.

Seiring perkembangan zaman yang lebih modern, membuat tergesernya nilai-nilai tradisional yang mendasari terbentuknya sebuah bentuk arsitektur. Perubahan bentuk arsitektur tersebut

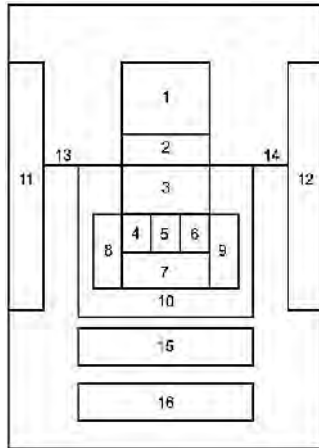
membuat terjadinya perubahan pada nilai-nilai, pola hidup, dan perilaku masyarakat yang berbeda.

Beberapa bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa ada yang masih bertahan hingga sekarang, baik dengan perubahan baik fungsi maupun tanpa perubahan. Bangunan-bangunan tersebut menjadi bangunan yang berbeda diantara bangunan yang lain di sekitarnya. Berbagai bangunan masih bertahan ada yang menjadi hotel dan museum, namun ada juga yang dibiarkan terbelah begitu saja. Kondisi tersebut membuat eksistensi arsitektur Jawa yang kian hari kian meredup menimbulkan adanya keinginan untuk menghidupkan kembali dengan adanya perubahan yang dapat diterima di zaman sekarang. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan fungsi, material, dan fisik bangunan, namun tidak merubah bentuk khas dari arsitektur tradisional Jawa.

Permasalahan tersebut menarik untuk diteliti mengenai upaya-upaya dan faktor-faktor apa saja yang membuat bangunan Jawa dapat mempertahankan eksistensinya.

a. Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur tradisional Jawa merupakan salah satu arsitektur tradisional yang berasal dan berkembang di sebagian besar Pulau Jawa. Arsitektur ini seperti dengan arsitektur tradisional lainnya merupakan cerminan dari tata kehidupan masyarakat setempat. Hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan sang pencipta membuat sebuah susunan peruangan yang khas pada bangunan Jawa. Susunan peruangan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



- Keterangan :
- | | |
|--------------------|----------------------|
| 1. Pendapa | 9. Dempil Tengen |
| 2. Pringgitan | 10. Emperan |
| 3. Senthong | 11. Gandok Kiwa |
| 4. Senthong Kiwa | 12. Gandok Tengen |
| 5. Senthong Tengah | 13. Seketheng Kiwa |
| 6. Senthong Tengen | 14. Seketheng Tengen |
| 7. Dalem Ageng | 15. Pawon |
| 8. Dempil Kiwa | 16. Pekiwan |

Gambar 1. Denah rumah tradisional Jawa
(sumber: dokumen pribadi, 2019)

Selain susunan ruang, bentuk fisik arsitektur Jawa juga dapat dilihat dari bentuk atap bangunan yang digunakan, atap-atap yang dikenal di arsitektur Jawa antara lain:

a. Tajug



Gambar 2. Atap tajug
(sumber :<http://kekunaan.blogspot.com/2017/06/masjid-agung-surakarta.html>)

b. Joglo



Gambar 3. Atap joglo
(sumber: dokumen pribadi, 2019)

c. Limasan



Gambar 4. Atap limasan
(sumber: dokumen pribadi, 2019)

d. Pelana/ kampung



Gambar 5. Atap pelana
(sumber: dokumen pribadi, 2019)

e. Panggang pe/ Sandar



Gambar 6. Atap panggang pe
(sumber : <https://tourdejavanazati.blogspot.com/2010/05/omah-sebagai-syarat-terpenuhinya.html>)

b. Eksistensi

Menurut KBBI, eksistensi yaitu (n) hal berada; keberadaan. Pengertian eksistensi menurut (Abidin, 2007) "Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni eksistere, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan

terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya". Penelitian kali ini, konteks eksistensi terkhusus pada keberadaan bangunan arsitektur tradisional Jawa yang kondisinya masih terawat dengan baik dan dapat digunakan sesuai peruntukannya.

c. Upaya Pelestarian Bangunan Bersejarah

Pelestarian bangunan terkhusus pada bangunan cagar budaya sudah menjadi perhatian Indonesia maupun dunia. Banyak piagam-piagam nasional maupun internasional mengenai pelestarian bangunan bersejarah. Salah satu piagam internasional tersebut *Burra Charter* (1981) memaknai pelestarian sebagai proses pengolahan suatu tempat agar makna kebudayaan yang tersimpan dapat tersimpan dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Adapun undang-undang yang membahas mengenai pelestarian bangunan bersejarah, yakni UU no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Menurut undang-undang tersebut pelestarian merupakan upaya mempertahankan cagar budaya dan nilai yang terkandung di dalamnya dengan cara menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkannya. (Sudikno, 2012). Berbagai macam bentuk kegiatan pelestarian bangunan bersejarah menurut *Burra Charter* (1981) (Sudikno, 2012) yaitu:

- 1) **Preservasi**
Tindakan mempertahankan keutuhan bentuk, material, stuktur, serta vegetasi yang ada di dalamnya dan memperlambat kerusakan.
- 2) **Rehabilitasi/ renovasi**
Perubahan yang dilakukan agar bangunan tersebut dapat berfungsi dan beradaptasi kembali dengan batas-batas tertentu dengan cara memasang kembali bagian-bagian yang telah hilang tanpa menambah yang baru.
- 3) **Konservasi**
Melindungi tempat/ situs yang dinilai bersejarah beserta nilai yang terkandung di dalamnya.
- 4) **Rekonstruksi**
Membuat ulang bangunan sama persis dengan bangunan aslinya.
- 5) **Revitalisasi**
Memvitalkan kembali bangunan/ tempat bersejarah agar digunakan untuk fungsi yang sesuai.
- 6) **Demolisi**
Penghancuran atau merobohkan bangunan yang dinilai membahayakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggambarkan adaptasi bangunan Jawa dalam mempertahankan eksistensinya. Pencarian data menggunakan metode perkembangan. Metode ini meneliti adanya perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Penentuan subjek penelitian, dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik sampel dengan menentukan kriteria. Kriteria lokasi di luar kompleks Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran yang termasuk cagar budaya dan non cagar budaya, karena wilayah di luar kompleks keraton tersebut tidak termasuk kawasan kuno bersejarah.

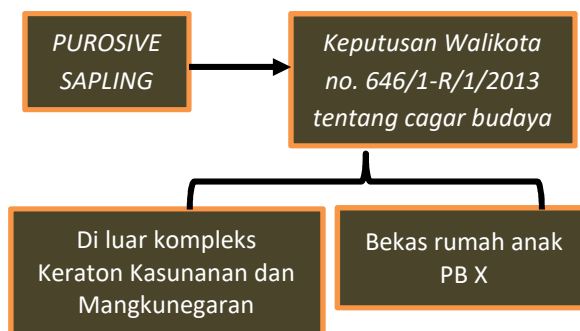


Diagram 1. Penentuan sampling
(sumber: dokumen pribadi, 2019)

Berdasarkan prosedur penentuan sampling tersebut terpilih, sebagai berikut:

Tabel 1. Sampling objek penelitian

Bangunan Cagar Budaya	Dalem Wuryoningratan Sasono Agung Jumantoro Dalem Joyokusuman
Bangunan non-Cagar Budaya	Kusuma Sahid Prince Hotel

Sumber: Analisa pribadi, 2019

Penelitian ini menggunakan indikator guna mengelompokkan data-data yang perlu didapatkan di lapangan. Indikator yang digunakan merujuk pada indikator yang disesuaikan berdasarkan UU no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Indikator-indikator tersebut antara lain:

Tabel 2. Indikator

Bangunan	Indikator	Keterangan
	Keberadaan bangunan	Keberadaan bangunan eksisting yang pertama kali dibangun.
Eksisting	Langgam arsitektur yang digunakan	Langgam arsitektur apakah tradisional Jawa atau campuran Jawa dengan gaya eropa.

Bangunan	Indikator	Keterangan
Sekarang	Lokasi	Lokasi bangunan yang dijadikan objek penelitian berada di luar kompleks Keraton Kasunanan dan Mangkunegaran.
	Status bangunan	Status bangunan tersebut apakah sudah menjadi bangunan cagar budaya atau belum.
	Fungsi	Apakah bangunan difungsikan komersial atau non-komersial.
	Kepemilikan	Kepemilikan bangunan saat ini dimiliki oleh instansi atau individu, swasta atau pemerintah.
	Perubahan	Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada bangunan dari dulu hingga sekarang.
Kondisi	Kondisi bangunan saat ini bagaimana.	

Sumber: Analisa pribadi, 2019

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari observasi partisipasi, wawancara bebas terpimpin, dan dokumentasi dari berbagai sumber (dokumen resmi, dokumen tidak resmi, dokumen primer, dan dokumen sekunder).

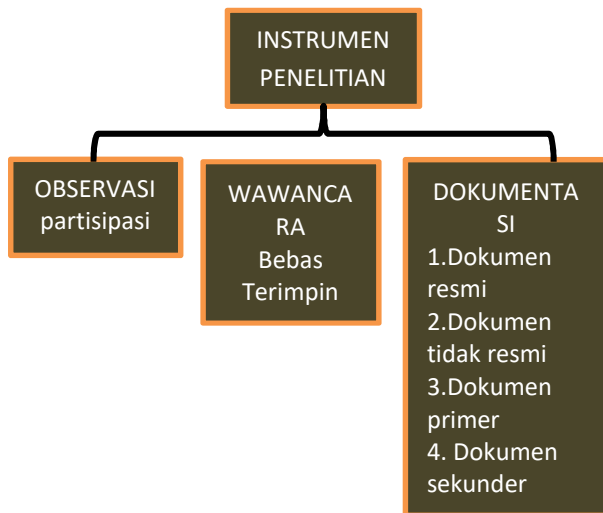


Diagram 2. Instrumen penelitian (sumber: dokumen pribadi, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek

1. Kusuma Sahid Prince Hotel



Gambar 7. Pendapa Kusuma Sahid Prince Hotel

(sumber: <https://surakarta.go.id/?p=10064>)

Kusuma Sahid Prince Hotel (KSPH) merupakan salah satu hotel yang memiliki bangunan berarsitektur tradisional Jawa. KSPH terletak di Jalan Sugiyopranoto 20, Kp. Baru, Kec. Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Kusuma Sahid Prince Hotel (KSPH) awalnya merupakan bangunan milik Keraton Kasunanan Surakarta. Tanah ini dahulunya dibeli oleh Pakubuwana X dari Pangeran Mangkunegaran sekitar tahun 1900an awal. Selanjutnya, tanah tersebut dibangun sebuah rumah yang dibangun oleh arsitek Kanjeng Pangeran Hadiwijoyo dengan gaya arsitektur campuran Jawa dan belanda. Rumah tersebut dibangun sebagai rumah tinggal bagi salah satu anak dari Pakubuwana X yaitu Pangeran Abimanyu atau (KGPH) Kusumoyudho.

Bangunan tersebut dibangun guna menampung keluarga besar KGPH. Kusumoyudho. Sepeninggal KGPH. Kusumoyudho, Dalem Kusumoyudan difungsikan sebagai tempat tinggal bagi putra-putrinya. Sekitar tahun 1961 oleh ahli waris dijual kepada H. Mursi Effendi pemilik PT. IFCO. Sempat digunakan sebagai kampus swasta pada tahun 1964-1970. Pada tahun 1970 dibeli oleh Bp. Sukamdani selaku direktur PT. Sahid Hotel Management & Consultant untuk diubah menjadi sebuah hotel.



Gambar 8. Pringgitan Kusuma Sahid Prince Hotel (sumber: <https://www.traveloka.com/id-id/hotel/indonesia/kusuma-sahid-prince-hotel>)



Gambar 9. Dalem ageng Kusuma Sahid Prince Hotel (sumber: <https://www.traveloka.com/id-id/hotel/indonesia/kusuma-sahid-prince-hotel>)



Gambar 10. Restoran Kusuma Sahid Prince Hotel
(sumber: <https://www.traveloka.com/id-id/hotel/indonesia/kusuma-sahid-prince-hotel>)

2. Dalem Wuryoningratan

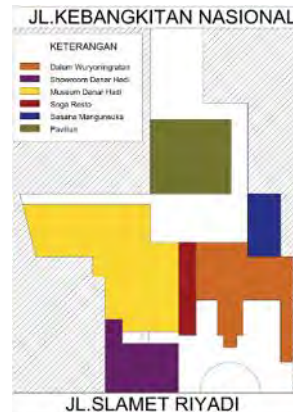


Gambar 11. Fasad pendapa Dalem Wuryoningratan
(sumber: dokumen pribadi, 2019)

Dalem Wuryoningratan menjadi salah satu bangunan yang masih mempertahankan arsitektur Jawa di pinggir jalan protokol Kota Surakarta. Bangunan ini beralamat di Jl. Brigjend. Slamet Riyadi 261, Kel. Sriwedari, Kota Surakarta. Dalem Wuryoningratan merupakan salah satu bangunan bersejarah yang masih eksis di Kota Surakarta. Bangunan ini pada awalnya difungsikan sebagai rumah tinggal (KPH) Wuryoningrat yang merupakan putra dari (KRA) Sosrodiningrat IV, beliau merupakan patih Kesultanan Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan PB IX dan PB X. Dalem Wuryoningratan dibangun pada tahun 1890, namun baru mulai ditempati sebagai rumah tinggal pada tahun 1914 setelah KPH. Wuryoningrat menikah dengan Gusti Raden Ayu (GKA) Kustantinah yang merupakan putri PB X (Agung, n.d.).

Rumah ini dibangun dengan arsitektur campuran eropa-Jawa. Layaknya rumah bangsawan pada saat itu, pengaruh arsitektur Jawa terlihat pada susunan massa bangunan yang terdiri dari pendapa, pringgitan, ndalem, dan gandok. Seiring berjalannya waktu, sekitar tahun 1998 terjadi perpindahan kepemilikan menjadi milik Bapak H. Santosa Doellah selaku direktur utama PT. Danar Hadi. Keinginan bapak untuk melestarikan budaya nusantara, maka Dalem Wuryoningratan

difungsikan sebagai *House of Danar Hadi* dengan konsep *one stop shopping* dan *one stop batik advanture*.



Gambar 12. Denah massa Dalem Wuryoningratan
(sumber: dokumen pribadi, 2019)



Gambar 13. Fasad Soga resto
(sumber: dokumen pribadi, 2019)



Gambar 14. Fasad museum Batik Danar Hadi
(sumber: dokumen pribadi, 2019)



Gambar 15. Fasad showroom
(sumber: dokumen pribadi, 2019)

3. Sasono Agung Jumanoro

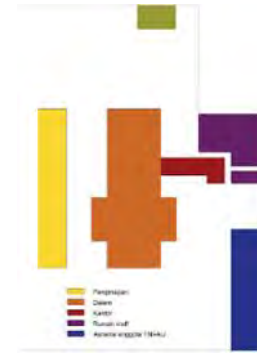


Gambar 16. Pendapa Sasono Agung Jumanoro
(sumber: dokumen pribadi, 2019)

Sasono Agung Jumanoro merupakan salah satu bangunan yang masih mempertahankan arsitektur tradisional Jawa. Bangunan ini terletak di Jl. Honggowongso, Kusumodiningratan, Kemlayan, Kec. Serengan, Kota Surakarta.

Sasono Agung Jumanoro dahulunya bernama Dalem Cokrokusuman merupakan sebuah kompleks rumah tinggal milik keluarga keraton. Kompleks ini berdiri di atas lahan 8.680 m² yang terdiri dari pendapa, dalem ageng, gandok, dan beberapa bangunan lainnya. Menurut sejarah yang ada di Sasono Agung Jumanoro, sebelum kepemilikan dipegang oleh Dephankam C.q. TNI-AU kompleks ini dimiliki oleh Bendara Pangeran Harya (BPH) Tjokrokoesoemo. Perpindahan kepemilikan ini melalui proses jual beli yang dilakukan pada 25 Februari 1960. Setelah resmi menjadi milik TNI-AU, kompleks ini difungsikan sebagai mess anggota TNI-AU yang masih aktif, selain itu juga terdapat klinik KB dan Bersalin serta taman kanak-kanak

Sesuai dengan UU no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, kompleks Dalem Cokrokusuman termasuk ke dalam bangunan cagar budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan, maka diadakan renovasi. Renovasi tersebut bertujuan untuk memperbaiki Dalem Cokrokusuman yang sudah usang agar dapat digunakan kembali. Pekerjaan tersebut hanya berupa pengecatan ulang, memperbaiki bagian yang rusak, serta penggantian material penutup atap dengan atap logam berpasir. Tuntutan bangunan pemanfaatan bangunan cagar budaya, Dalem Cokrokusuman kemudian berganti nama menjadi Sasono Agung Jumanoro yang diresmikan pada 21 September 2012. Pada Sasono Agung Jumanoro terdapat pendapa, dalem ageng, kantor, rumah staff, dan paviliun yang difungsikan sebagai penginapan.



Gambar 17. Denah massa Sasono Agung Jumanoro
(sumber: dokumen pribadi, 2019)



Gambar 18. Foto-foto dalem cokrokusuman kondisi tidak terawat
(sumber: dokumen pribadi, 2019)



Gambar 19. Foto-foto tahap renovasi dalem cokrokusuman
(sumber: dokumen pribadi, 2019)



Gambar 20. Bagian belakang dalem ageng
(sumber: dokumen pribadi, 2019)

4. Dalem Joyokusuman



Gambar 21. Pendapa Dalem Joyokusuman
(sumber: dokumen pribadi, 2019)

Dalem Joyokusuman menjadi salah satu bangunan peninggalan PB X yang masih dilestarikan hingga sekarang. Bangunan ini terletak di Jl. Gajahan, Kel. Gajahan, Kec. Ps. Kliwon, Kota Surakarta. Dalem Joyokusuman merupakan salah satu dalem atau rumah pangeran. Dalem ini dibangun pada tahun 1849 sesuai dengan ukiran yang terdapat di atas pintu masuk dalem ageng. Pemilik pertama Dalem Joyokusuman yakni (BKPH) Suryo Broto/ Koesoemobroto yang merupakan putra dari S.I.S.K.S. PB X. Pada saat itu, Dalem Joyokusuman dibangun diatas lahan 8.253 m² yang terdiri dari gledegan atau jalan masuk utama, regol atau gerbang, tembok keliling, pendapa, dan dalem ageng. Selanjutnya, terjadi perpindahan kepemilikan pada tahun 1898 menjadi milik Bendoro Kanjeng Pangeran Harya (BKPH) Jayaningrat yang merupakan putra dari S.I.S.K.S. PB IX. Pada masa kepemilikan beliau, Dalem Joyokusuman tidak mengalami perubahan bentuk bangunan maupun penambahan bangunan.

Pada tahun 1938 terjadi perpindahan kepemilikan kembali menjadi milik (KGPH) M.R. Djokoesoemo yang merupakan putra dari S.I.S.K.S. PB X. Pada masa kepemilikan beliau terdapat penambahan bangunan baru di dalam kompleks Dalem Joyokusuman. Penambahan bangunan tersebut berupa paviliun di bagian selatan, bangunan pada sayap barat dan timur yang disebut lojen. Bangunan ini menggunakan gaya arsitektur *art deco* yang merupakan gaya arsitektur yang sedang berkembang pada masa itu. Pada tahun 1965 Dalem Joyokusuman kembali berpindah kepemilikan menjadi milik R.Ng. Malkan Sangidoe. Pada masa kepemilikan beliau sempat difungsikan sebagai rumah tinggal pribadi. Bencana banjir yang melanda di Kota Surakarta pada tahun 1965/1966 membuat Dalem Joyokusuman ditinggalkan begiu saja oleh pemiliknya hingga kondisinya tidak terawat.

Tahun 2004 Dalem Joyokusuman berpindah kepemilikan lagi menjadi milik Wijanarko Puspojo yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Bada Urusan Logistik (BULOG). Pada masa kepemilikan beliau terdapat penambahan bangunan baru berupa paviliun-paviliun kecil yang berada di halaman sisi utara dalem ageng. Pada saat itu, paviliun tersebut digunakan sebagai penginapan dan bangunan pada sayap barat dialih fungsikan sebagai kafe dan restoran. Pada masa itu juga terjadi pengurangan Dalem Joyokusuman karena terdapat sebidang tanah di sebelah barat kori atau gerbang lepas dari Dalem Joyokusuman. Pada tahun 2008 Wijanarko Puspojo tersandung kasus korupsi yang membuat kompleks Dalem Joyokusuman disita oleh Mahkamah Agung. Pada tahun 2013 kompleks

Dalem Joyokusuman dihibahkan kepada Pemerintah Kota Surakarta melalui surat pernyataan kesediaan penerimaan barang milik negara no. 030/2567 tahun 2013 Selanjutnya, Pemerintah Kota Surakarta menetapkan bangunan ini sebagai bangunan cagar budaya pada tahun 2014. Penetapan tersebut membuat konsekuensi pelestarian dan pemanfaatan Dalem Joyokusuman. Direncanakan, Dalem Joyokusuman akan dijadikan sebagai *cultural center*.



Gambar 22. Bale warni tampak luar
(sumber: dokumen pribadi, 2019)



Gambar 23. Gandok tampak samping
(sumber: dokumen pribadi, 2019)



Gambar 24. Paviliun Selatan
(sumber: dokumen pribadi, 2019)

Hasil Observasi

1. Eksisting

a. Keberadaan bangunan eksisting

Tabel 3. Hasil observasi keberadaan bangunan eksisting

Kusuma Sahid Prince Hotel	Bangunan eksisting berdiri berupa pendapa, dalem ageng, gandok kiwa, gandok tengen.
Dalem Wuryoningratan	Bangunan eksisting berupa pendapa, dalem ageng, gandok wetan, gandok kulon, sektheng kulon dan seketheng wetan.
Sasono Agung Jumanoro	Keseluruhan bangunan yang ada di kompleks Sasono Agung Jumanoro berupa bangunan eksisting tanpa ada penambahan bangunan.
Dalem Joyokusuman	Terdapat bangunan eksisting berupa regol, pendapa, dalem, dan gandok.

Sumber: Analisa pribadi, 2019

b. Langgam arsitektur yang digunakan

Tabel 4. Hasil observasi langgam arsitektur yang digunakan

Kusuma Sahid Prince Hotel	Gaya arsitektur bergaya campuran Jawa-eropa. Hal tersebut terlihat pada penggunaan kolom model yunani pada pendapa.
Dalem Wuryoningratan	Gaya arsitektur bergaya campuran Jawa-eropa. Hal tersebut dikarenakan arsitek yang membangun berkebangsaan Belanda.
Sasono Agung Jumanoro	Gaya arsitektur pada bangunan pendukung dan atap pada gandok wetan dan gandok kulon merupakan gaya arsitektur <i>art deco</i> .
Dalem Joyokusuman	Gaya arsitektur <i>art deco</i> yang ditandai dengan tembok lengkung pada sisi luar bale peni dan bale werni serta gandok wetan .

Sumber: Analisa pribadi, 2019

c. Lokasi

Tabel 5. Hasil observasi lokasi

Kusuma Sahid Prince Hotel	Walaupun pemilik awal Dalem Kusumoyudan merupakan anak dari S.I.S.K.S. PB X, namun bangunan ini terletak di luar keraton. Jarak bangunan ini dengan Keraton Kasunanan 2,6 km dan dari Pura Mangkunegaran berjarak 1 km.
Dalem Wuryoningratan	Walaupun pemilik awal Dalem Wuryoningratan merupakan menantu S.I.S.K.S. PB X, namun bangunan ini terletak di luar keraton. Jarak bangunan ini dengan Keraton Kasunanan 3,1 km dan dari Pura Mangkunegaran berjarak 1,3 km.
Sasono Agung Jumanoro	Walaupun pemilik awal kompleks Sasono Jumanoro Pangeran Hario Tjokrokoesoemo (R.M. Soekarso), namun bangunan ini terletak di luar keraton. Jarak bangunan ini dengan Keraton Kasunanan 2,5 km dan dari Pura Mangkunegaran berjarak 1,4 km.
Dalem Joyokusuman	Walaupun pemilik awal Dalem Joyokusuman merupakan anak dari S.I.S.K.S. PB IX, namun bangunan ini terletak di luar keraton. Jarak bangunan ini dengan Keraton Kasunanan 1,4 km dan dari Pura Mangkunegaran berjarak 2,3 km.

Sumber: Analisa pribadi, 2019

2. Sekarang

a. Status bangunan

Tabel 6. Hasil observasi status bangunan

Kusuma Sahid Prince Hotel	Belum termasuk bangunan Cagar Budaya
Dalem Wuryoningratan	Bangunan Cagar Budaya yang ditetapkan tahun 2013
Sasono Agung Jumanoro	Bangunan Cagar Budaya yang ditetapkan tahun 2014
Dalem Joyokusuman	Bangunan Cagar Budaya yang ditetapkan tahun 2014

Sumber: Analisa pribadi, 2019

b. Kepemilikan bangunan

Tabel 7. Hasil observasi kepemilikan bangunan

Kusuma Sahid Prince Hotel	Dibeli oleh Bp. Sukamdani selaku Direktur PT. Sahid Management and Consultant
Dalem Wuryoningratan	Dibeli oleh Bp. H. Santosa Doellah selaku Pemilik Batik Danar Hadi
Sasono Agung Jumanoro	Dibeli oleh TNI-AU Adi Sumarmo
Dalem Joyokusuman	Dihibahkan kepada Pemerintah Kota Surakarta

Sumber: Analisa pribadi, 2019

c. Fungsi

Tabel 8. Hasil observasi fungsi

Kusuma Sahid Prince Hotel	Difungsikan sebagai hotel
Dalem Wuryoningratan	Difungsikan sebagai <i>House of Danar Hadi</i> dimana di dalamnya terdapat <i>showroom</i> , museum batik, <i>soga resto</i> , dan gedung pertemuan
Sasono Agung Jumanoro	Difungsikan sebagai gedung pertemuan dan penginapan
Dalem Joyokusuman	Akan difungsikan sebagai <i>cultural center</i>

Sumber: Analisa pribadi, 2019

d. Perubahan yang terjadi

Tabel 9. Hasil observasi perubahan yang terjadi

Kusuma Sahid Prince Hotel	Terdapat perubahan berupa perubahan fungsi dan penambahan bangunan baru.
Dalem Wuryoningratan	Terdapat perubahan berupa penggantian material, perubahan fungsi ruang, dan penambahan bangunan baru.
Sasono Agung Jumanoro	Terdapat perubahan berupa material atap.
Dalem Joyokusuman	Pada tahun 2017 terdapat dana hibah dari Kementrian PUPERA yang dialokasikan untuk merenovasi dalem ageng termasuk juga penggantian atap sirap kayu menjadi atap sirap <i>kalsiboard</i> .

Sumber: Analisa pribadi, 2019

e. Kondisi bangunan

Tabel 10. Hasil observasi kondisi bangunan

Kusuma Sahid Prince Hotel	Kondisi bangunan sangat terawat
Dalem Wuryoningratan	Kondisi bangunan sangat terawat
Sasono Agung Jumanoro	Kondisi bangunan sangat terawat
Dalem Joyokusuman	Kondisi bangunan cukup terawat

Sumber: Analisa pribadi, 2019

Analisa

a. Upaya-upaya pelestarian bangunan Jawa



Diagram 3. Analisa 1
(sumber: dokumen pribadi, 2019)

Setelah dilakukan pengambilan data pada objek-objek penelitian, dapat dilihat keempat objek tersebut telah melakukan berbagai upaya dalam melestarikan bangunan Jawa. Upaya-upaya tersebut dapat dilihat dari keberadaan bangunan eksisting yang masih dipertahankan. Walaupun bangunan eksisting tersebut dipertahankan, terdapat beberapa perubahan yang tidak merubah fisik bangunan eksisting tersebut. Perubahan-perubahan tersebut dapat dikategorikan, sebagai berikut:

- 1) Rehabilitasi yaitu berupa pembenahan pada bagian yang telah usang pada bangunan. Upaya ini dilakukan pada keempat objek penelitian. Rehabilitasi yang dilakukan berupa penggantian material-material yang sudah usang dengan material baru yang menyerupai material aslinya.
- 2) Rekonstruksi yaitu penambahan bangunan baru yang dibuat dengan langgam arsitektur yang sama dengan bangunan eksisting. Upaya ini dilakukan di Dalem Wuryoningratan berupa penambahan bangunan yang langgam arsitekturnya sama dengan bangunan eksisting.
- 3) Revitalisasi, yaitu sebuah upaya untuk memfungsikan kembali bangunan-bangunan Jawa agar dapat digunakan untuk fungsinya sekarang.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi bangunan Jawa dapat mempertahankan eksistensinya.



Diagram 4. Analisa 2
(sumber: dokumen pribadi, 2019)

Terdapat berbagai faktor bangunan Jawa dalam mempertahankan eksistensinya, faktor-faktor tersebut berupa:

- 1) Satus bangunan, dapat dikategorikan ke dalam bangunan cagar budaya dan non-cagar budaya. Bangunan cagar budaya akan mendapat perhatian lebih dari Pemerintah Kota Surakarta, sedangkan non-cagar budaya tetap menjadi perhatian namun tidak sebesar bangunan cagar budaya namun mendapat perhatian langsung dari pemiliknya. Penetapan bangunan sebagai cagar budaya memiliki konsekuensi untuk merawat, melestarikan, dan memanfaatkannya dengan baik dan tidak merusak keaslian bangunan tersebut.
- 2) Kepemilikan (sekarang)
Para pemilik bangunan Jawa yang menjadi objek penelitian terdiri dari instansi maupun individu. Kepemilikan secara individu dapat dipastikan orang tersebut merupakan orang yang sudah mapan dalam segi perekonomian dan peduli terhadap kelestarian bangunan-bangunan Jawa. Sedangkan, kepemilikan instansi melihat potensi yang ada pada bangunan tersebut kemudian dikelola dan dikomersialkan, kecuali Dalem Joyokusuman tidak dungsikan sebagai bangunan komersial karena bangunan milik Pemerintah Kota Surakarta yang akan dijadikan sebagai *cultural center*.
- 3) Fungsi (sekarang)
Dari keempat objek penelitian, tiga diantaranya memiliki fungsi komersial dan satu objek tidak difungsikan sebagai bangunan komersial. Jika dilihat dari kondisi bangunan saat ini, bangunan dengan fungsi komersial jauh lebih terawat daripada bangunan non-komersial. Hal

tersebut karena bangunan komersial berusaha menarik wisatawan atau pengunjung melalui daya tarik bangunan, sehingga pengelola bangunan dengan fungsi komersial berusaha menjaga bangunan tersebut agar tetap menarik. Hal tersebut berbeda dengan bangunan dengan fungsi non-komersial. Bangunan non-komersial tidak memiliki tuntutan untuk menarik wisatawan atau pengunjung, walau demikian bangunan non-komersial tetap dituntut untuk dapat melestarikan dan memanfaatkan bangunan cagar budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bangunan-bangunan Jawa telah melakukan berbagai upaya pelestarian. Pelestarian tersebut melalui renovasi dan rekonstruksi yang bertujuan untuk memvitalkan kembali bangunan Jawa sesuai dengan fungsinya. Bangunan Jawa dalam mempertahankan eksistensinya dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor yang paling berpengaruh yaitu kepemilikan dan fungsi bangunan sekarang. Bangunan yang dimiliki secara individu maupun instansi pasti pemiliknya peduli terhadap pelestarian bangunan bersejarah. Fungsi bangunan yang menjadi bangunan komersial akan lebih eksis ketimbang bangunan dengan fungsi non-komersial.

Saran

a. Bagi Pemilik Bangunan

Gali kembali sejarah yang ada pada bangunan-bangunan bersejarah di Kota Surakarta. Banyak nilai-nilai yang terpendam pada bangunan tersebut. Eksplorasi nilai-nilai tersebut dan tampilkan nilai-nilai tersebut dengan kemasan yang menarik agar dapat mengedukasi dan menarik minat pengunjung sehingga bangunan bersejarah dapat eksis kembali walau era milenial saat ini.

b. Bagi Pemerintah Kota Surakarta

Bangunan-bangunan bersejarah di Kota Surakarta khususnya bangunan Jawa perlu adanya perhatian khusus. Bangunan-bangunan tersebut akan lebih dikenal masyarakat jika difungsikan sebagai bangunan komersial dan dibuatkan paket-paket wisata bangunan bersejarah yang mempermudah akses wisatawan yang ingin berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2007). Analisis Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agung. (n.d.). nDalem Wuryaningratan, Percampuran Bangsawan Jawa dan Eropa. Retrieved from Indonesia Kaya: <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/ndalem-wuryaningratan-percampuran-bangsawan-jawa-dan-eropa>
- Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian Suatu Pendekayan Praktik. Jakarta.
- Asti Suryo Astuti, S. (2019). Dalem Wuryoningrat. Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.
- Dinas Kebudayaan Kota Surakarta. (2018). Modul Sistem Pemeliharaan nDalem Joyokusuman Surakarta. Surakarta: Dinas Kebudayaan Kota Surakarta.
- H.J. Wibowo, G. M. (1998). Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kartono, J. L. (2005). KONSEP RUANG TRADISIONAL JAWA DALAM KONTEKS BUDAYA. Dimensi Interior, 126.
- Khamdi, M. (2012, Oktober 23). Mes TNI AU Cokrosuman Kini Jadi Sasono Jumanoro. Retrieved from Solopos: <https://www.solopos.com/mes-tni-au-cokrosuman-kini-jadi-sasono-jumantoro-341554>
- Ndalem Joyokusuman Solo, Cagar Budaya yang Sempat Disita Sebagai Barang Bukti Hasil Korupsi. (2016, Mei 03). Retrieved from Trub News: <https://www.tribunnews.com/travel/2016/05/03/ndalemjoyokusuman-solo-cagar-budaya-yang-sempat-disita-sebagai-barang-bukti-hasil-korupsi>
- Selosumarjan. (1962). Perubahan Sosial di Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sempat Disita Kejaksaan, Kini Ndalem Joyokusuman Solo Resmi Dikelola Pemkot. (2016, Februari 3). Retrieved from detik news: <https://news.detik.com/berita/d-3133775/sempat-disita-kejaksaan-kini-ndalem-joyokusuman-solo-resmi-dikelola-pemkot>
- Sudikno, A. (2012). Beberapa Teori Dalam Pelestarian Bangunan Bersejarah. Retrieved from Academia.edu: https://www.academia.edu/7762744/Beberapa_Teori_Dalam_Pelestarian_Bangunan
- Surkarta, K. N. (2016). Dalem Joyokusuman. Surakarta: Kejaksaan Negeri Kota Surakarta.